

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TIPE *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X B SMA NEGERI 1 BEBANDEM, DI KECAMATAN BEBANDEM, KABUPATEN KARANGASEM

Abstrak

Oleh

Ni Nyoman Tuti Widari

Sutarjo dan Made Suryadi *)

**Jurusan Pendidikan Geografi Undiksha, Jalan Udayana Kampus Tengah
Undiksha**

Email: tutiwidari90@gmail.com

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* di kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* di kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 36 siswa. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 1) respon siswa, 2) hasil belajar. Data respon siswa dikumpulkan dengan angket respon siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan tes dan penugasan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning* pada siklus I tergolong cukup positif. Pada siklus II respon siswa terhadap model pembelajaran *Problem-Based Learning* tergolong Positif. 2) Nilai hasil belajar siswa siklus I adalah 70,00 dengan ketuntasan klasikal 39%. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 84,00 dengan ketuntasan klasikal 91%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem tahun ajaran 2012/2013.

Kata kunci: model pembelajaran *Problem-based Learning*, respon, hasil belajar

ABSTRACT

This research aims (1) to know the students response against the implementation model of learning, *Problem-Based Learning* in class X B SMA Negeri 1 Bebandem (2) to know the student achievement of the implementation of the model of learning *Problem-Based Learning* in class X B SMA Negeri 1 Bebandem. This research was action class research which was conducted in two cycles. The subject was students of class X B SMA Negeri 1 Bebandem in the academic year 2012/2013 consisted of 36 students. The data in this study were 1) students response, 2) students achievement. The Data of the students response was

collected by using students response sheet. The students achievement data was collected by using tests and assignments. The Data obtained were analyzed by quantitative descriptive. The results of the research showed that. 1) the students response against the application of the learning model of Problem-based Learning in cycle 1 was quite positive. Cycle II students response to model learning Problem-Based Learning was positive. 2) the students achievement score in cycle 1 was 70.00 with the classical passing grade was 39%. In cycle II, the average score of the students achievement was 84.00 with the classical passing grade 91%. The results showed that the application of the learning model of Problem-Based Learning could improve the students achievement of class X B SMA Negeri 1 Bebandem in the academic year 2012/2013.

Keywords: model of learning Problem-based Learning, the response, the achievement

*) Dosen Pembimbing

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, tetapi juga dari kebodohan dan kemiskinan. Sumberdaya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi di era globalisasi. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Kualitas sumber daya manusia ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan (IMTAK). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global.

Secara makro, pendidikan merupakan proses yang dialami oleh tiap orang mulai dari masa anak-anak sampai menjadi dewasa. Pendidikan merupakan proses seumur hidup (*lifelong education*). Pada kenyataannya tidak hanya terbatas kepada pendidikan yang berlangsung di sekolah, melainkan terutama berlangsung di luar sekolah di lingkungan keluarga dan di masyarakat pada umumnya. Semua proses pendidikan tadi, merupakan landasan yang membina

kepribadian seseorang sebagai perorangan dan sebagai anggota masyarakat. Membina manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat melalui pendidikan formal di sekolah, berarti merealisasikan tujuan pendidikan Nasional menciptakan manusia yang seimbang perkembangan dan kemampuan mentalnya (Nursid,2001: 56)

Aplikasi terbaru dari pandangan behavioral dalam belajar adalah manajemen diri, yaitu membantu siswa agar mampu mengontrol kegiatan belajarnya. Peran siswa dalam kegiatan belajarnya merupakan perhatian utama dari para psikolog dan para pendidik saat ini. Perhatian ini tidak terbatas pada beberapa kelompok atau teori tertentu. Penelitian dari berbagai bidang yang berada menyatu dalam satu ide penting, yaitu tanggung jawab dan kemampuan belajar pada diri siswa (Hamzah, 2011:43)

Secara sederhana pengajaran geografi adalah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan, dan subpokok bahasannya harus disesuaikan dan diserasikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang-jenjang pendidikan yang bersangkutan (Nursid,1996:9)

Pembelajaran melalui pendekatan PBL merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Langkah awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk memahami situasi yang diajukan baik oleh guru maupun siswa, yang dimulai dari apa yang telah diketahui oleh siswa. Dalam aplikasinya PBL membutuhkan kesiapan guru dan siswa untuk bisa berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang diangkat. Guru harus siap menjadi pembimbing sekaligus tutor bagi para siswa yang dapat memberikan motivasi, semangat, dan membantu dalam menguasai ketrampilan pemecahan masalah. Siswa harus juga siap menjalani setiap tahapan PBL untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup dalam situasi kehidupan yang kompleks (Rusman, 2010:264)

Berdasarkan studi lapangan hasil observasi dengan guru mata pelajaran Geografi kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem, dapat diketahui hasil belajar siswa kelas X B masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal kelas X B yaitu 50%. Nilai ulangan tertinggi 80 dan nilai ulangan terendah 50. Kreteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pokok bahasan Litosfer adalah 76. Sebaiknya, kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Geografi menggunakan kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah. Boud dan Feletti (1997) dalam (Rusman, 2010:247) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) dalam (Rusman, 2010:247) mengemukakan bahwa PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBL memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas X B Semester 2 SMA Negeri 1 Bebandem, yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap subjek penelitian kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem. (1) Model *Problem-Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menghadapkan siswa terhadap suatu permasalahan nyata yang memberi sebuah rangsangan untuk belajar. (2) Respon siswa adalah pendapat siswa kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem terhadap model *Problem-Based Learning*. Rancangan penelitian kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan tahapan sebagai berikut (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) penilain (4) refleksi. Untuk mengetahui besarnya peningkatan atau penurunan

hasil belajar siswa, maka terlebih dahulu dihitung rata-rata (mean) kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Mean = Rata-rata hasil belajar siswa

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyak siswa

(Agung,2005:96)

Nilai akhir hasil belajar siswa diperoleh melalui persamaan berikut.

$$x_{hb} = \frac{\bar{X}_a + \bar{X}_b + \bar{X}_c + \bar{X}_d}{4}$$

Keterangan:

x_{hb} = Nilai akhir hasil belajar

\bar{X}_a = Rata-rata nilai LKS

\bar{X}_b = Rata-rata nilai tugas

\bar{X}_c = Rata-rata nilai kuis

\bar{X}_d = Rata-rata nilai tes akhir siklus

Skor rata-rata respon siswa dianalisis dengan rumus:

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : $\bar{\bar{X}}$ = skor rerata respon siswa, $\sum X$ = jumlah seluruh skor ,

N = jumlah siswa

Hasil Penelitian

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 3 (tiga) kali pertemuan, 2 (dua) kali pertemuan untuk kegiatan belajar mengajar dan 1 (satu) kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Materi pelajaran pada siklus I adalah pedosfer, yang meliputi beberapa topik yaitu. 1) proses pembentukan tanah, 2) jenis dan persebaran tanah pada peta Indonesia, 3) jenis tanah di Indonesia, 4) ciri-ciri tanah, 5) kelas kemampuan lahan, 6) penyebab terjadinya erosi tanah, 7) kerusakan tanah serta dampaknya terhadap kehidupan, 8) metode penanggulangan erosi. Siswa sudah dibentuk menjadi 9 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Pada awal masuk kelas siswa menghaturkan panganan untuk tamu dan melakukan presensi dengan mengabsen siswa. Siswa yang sudah duduk dengan kelompoknya masing – masing kemudian diberikan lembar kerja siswa. Setelah LKS dibagikan, peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencermati LKS yang telah dibagikan dan mempersilahkan mendiskusikan permasalahan yang ada, menentukan pembagian tugas-tugas, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan mempersilahkan siswa bertanya bila ada yang tidak dimengerti dari LKS tersebut, selama siswa bekerja dalam kelompoknya peneliti berkeliling memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kendala, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi dengan kelompoknya mengenai konsep yang didapat dan peneliti hanya menuntun dan memfasilitasi selama berlangsungnya diskusi. Setelah siswa selesai menganalisis data hasil diskusi, peneliti memberikan waktu kepada setiap anggota kelompok untuk merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana cara mempresentasikannya.

Hasil analisis diketahui nilai maksimum hasil belajar siswa adalah 83,25 dan nilai minimum hasil belajar siswa adalah 50,00 dan ketuntasan klasikal adalah 39,00 %. Respon siswa adalah 49,29% yang berada pada kategori cukup positif.

Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II, materi yang akan disampaikan peneliti adalah ciri-ciri lapisan atmosfer, unsur-unsur cuaca dan iklim,

persebaran curah hujan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran tidak jauh beda dengan siklus I, yaitu diawali dengan pendahuluan. Tahap selanjutnya adalah tahap elaborasi, siswa yang sudah duduk dengan kelompoknya masing – masing kemudian diberikan lembar kerja siswa. peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencermati LKS yang telah dibagikan dan mempersilahkan mendiskusikan permasalahan yang ada, menentukan pembagian tugas-tugas, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan mempersilahkan siswa bertanya bila ada yang tidak dimengerti dari LKS tersebut, selama siswa bekerja dalam kelompoknya peneliti berkeliling memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kendala, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi dengan kelompoknya mengenai konsep yang didapat dan guru hanya menuntun dan memfasilitasi selama berlangsungnya diskusi. Setelah siswa selesai menganalisis data hasil diskusi, peneliti memberikan waktu kepada setiap anggota kelompok untuk merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana cara mempresentasikannya, setiap kelompok memilih sendiri wakil dari masing-masing kelompok untuk membacakan hasilnya. Pada pertemuan siklus II nilai yang dikumpulkan siswa adalah tes hasil belajar dan nilai angket respon siswa. Nilai maksimum yang dicapai siswa untuk tes hasil belajar adalah 90,62, sedangkan nilai minimum siswa adalah 59,00, dengan nilai rata-rata 76,00. Ketuntasan klasikal yang tercapai pada siklus II adalah 88,8 %. Respon siswa kelas X B SMA N 1 Bebandem terhadap penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* adalah 60,5, yang berada pada kategori positif.

Pembahasan

Hasil belajar siswa dengan pelaksanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* di kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini diperoleh dari hasil jumlah rata-rata nilai tugas, nilai LKS, nilai kuis, dan nilai tes akhir siklus. Dari hasil analisis diketahui nilai maksimum pengerjaan tes dicapai siswa pada siklus I adalah 83,25, dan nilai minimum yang dicapai siswa adalah 50,00 dengan rata-rata kelas sebesar 63,00,

siswa yang tuntas dalam pembelajaran Geografi adalah sebanyak 23 siswa sedangkan siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 13 siswa. Ketuntasan klasikal (KK) yang diperoleh dari hasil belajar siswa sebesar 39,00%, maka ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh dikatakan belum mencapai target, karena masih ada 13 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan belajar. Meninjau hasil refleksi siklus I, terlihat masih adanya berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran dan diupayakan penanggulangannya pada siklus II

Berdasarkan implementasi rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I ternyata berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan pada siklus I. Ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang dicapai pada siklus II yaitu rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 76,00. Ketuntasan klasikal yang tercapai pada siklus II adalah 88,8%. berdasarkan hasil yang sudah diperoleh pada siklus II, maka hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan jika nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dibandingkan dengan dengan rata-rata nilai hasil belajar siklus I , maka terjadi peningkatan rata-rata nilai 13,00 terjadi dari siklus I ke siklus II.

Belum tercapainya keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus I, disebabkan oleh beberapa kendala dan permasalahan yang terjadi selama tindakan siklus I, seperti yang telah dipaparkan pada refleksi siklus I. Pada siklus I kegiatan pembelajaran masih belum optimal, hal ini ditunjukkan dari kemampuan dan perilaku siswa yang belum sesuai dengan harapan dan masih terdapat siswa yang tidak berani mengemukakan permasalahan atau menanggapi pertanyaan. Hasil pada penelitian siklus I menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan minimum hasil belajar. Ketuntasan yang belum tercapai pada siklus I kemudian dijadikan refleksi siklus I, hasil refleksi siklus I kemudian dijadikan pedoman untuk proses pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan kendala-kendala pada siklus I diadakan perbaikan-perbaikan untuk menanggulangi kendala pada siklus I yang nantinya akan menjadi refleksi pada tindakan siklus II.

Penelitian yang dilaksanakan dikelas XB sudah dikatakan tuntas karena ketuntasan klasikalnya lebih dari 85% dan sudah berkategori baik. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan bahwa satu kelas dianggap tuntas jika ketuntasan klasikalnya $\geq 85\%$ dan berkategori baik. Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II sudah menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XB SMA N 1 Bebandem.

4.3.2 Respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* di kelas X B SMA Negeri 1 Bebandem.

Berdasarkan angket respon yang diberikan kepada kelas X B secara umum berada pada kategori cukup positif. Dari data hasil respon siswa terdapat sangat positif 02,77%, positif 41,66%, cukup positif 55,55%, kurang positif 0%, dan sangat kurang positif 0%. Secara umum rata-rata skor respon siswa kelas XB SMA N 1 Bebandem terhadap penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* adalah 49,25%. Berarti respon siswa terhadap mata pelajaran geog pada siklus I masih perlu ditingkatkan, dengan dilaksanakannya siklus II.

Pada siklus II Siswa sudah berani bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Berdasarkan analisis angket respon siswa yang diberikan kepada siswa kelas X B SMA N 1 Bebandem terhadap penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dikelas XB secara umum berada dalam kategori positif. Dari hasil respon siswa terdapat 19 siswa yang memiliki respon sangat positif, 15 siswa yang memiliki tanggapan , 2 siswa yang memiliki respon cukup positif. Hal ini berarti bahwa pembelajaran *Problem-Based Learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran Geografi selanjutnya. Siswa merasa bahwa pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermanfaat.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dalam model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Bebandem. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus 1 sebesar 70,00 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39 %. Hasil belajar pada siklus II sebesar 84,00 dengan ketuntasan klasikal sebesar 91,6% yang berkategori sangat baik.
2. Respon siswa kelas XB di SMA Negeri 1 Bebandem terhadap penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran Geografi terletak pada kategori positif yaitu dengan skor rata-rata 60,5%

Saran

1. Kepada guru Geografi Sma Negeri 1 Bebandem, disarankan untuk menindak lanjuti dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada pembelajaran Geografi. Mengingat hasil penelitian mampu meningkatkan hasil belajar siswa,
2. Pengembangan lebih lanjut bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Problem-based Learning* disarankan untuk memperhatikan hasil refleksi pada penelitian tindakan kelas ini, sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih baik daripada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
3. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* cocok diterapkan pembelajaran Geografi karena proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa.

Daftar pustaka

- Agung, A.A Gede. 2005. *Metodelogi penelitian pendidikan suatu pengantar*. Fakultas Ilmu Pendidikan institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja: Singaraja.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Mulia mandiri Pers: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo:Bandung
- . 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Bumi Aksara: Bandung.
- . Uno, Hamzah.B, 2011. *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara: Jakarta.